

Pengendalian Internal Persediaan Obat di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam

Aldini Nofta Martini¹; Liza Islamia²

Institut Teknologi dan Bisnis (ITBis) Lembah Dempo

aldininofta@lembahdempo.ac.id

lizaislmia23@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the internal control over the supply of drugs at the Regional Hospital Besemah Pagar Alam. This study is a qualitative research. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection method used is observation, interviews, and documentation. Assessment of the implementation of internal control over drug supply using five components of internal control, namely: environment control, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring. The analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the internal control over the supply of drugs that are applied at the Regional Hospital Besemah Pagar Alam is adequate overall.

Keywords:

Internal Control, Supply, Hospital.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal atas persediaan obat di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian atas penerapan pengendalian internal atas persediaan obat menggunakan lima komponen pengendalian internal, yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal atas persediaan obat yang diterapkan di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam secara keseluruhan sudah memadai.

Kata Kunci:

Pengendalian Internal, Persediaan, Rumah Sakit.

Received: - ; Accepted: - ; Published: -

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Persediaan merupakan suatu aktiva yang memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan atau instansi terkait. Menurut Mulyadi (2012), sediaan merupakan unsur aktiva yang disimpan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual. Tetapi dalam prakteknya pengelolaan terhadap persediaan terkadang mengalami beberapa kendala misalnya seperti kerusakan, kekosongan, maupun pencurian barang. Untuk membantu dalam menghadapi kendala-kendala yang ada maka dibutuhkan pengendalian internal atas persediaan.

Di dalam pengendalian internal terdapat beberapa kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memudahkan manajemen dalam memberikan kepastian yang layak bahwa sasaran dan tujuan perusahaan atau instansi telah tercapai. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian internal entitas tersebut (Arens et al., 2008). Pengendalian internal merupakan suatu keharusan bagi perusahaan atau instansi. Pengendalian internal ini bertujuan untuk mengawasi, melindungi, mengendalikan, serta menentukan jumlah persediaan yang dapat mencukupi kebutuhan dalam proses operasi perusahaan atau instansi, sehingga informasi yang didapat dari persediaan dapat lebih akurat dan terpercaya.

Rumah sakit merupakan fasilitas umum yang memberikan pelayanan jasa bagi masyarakat, yaitu berupa pelayanan kesehatan. Obat-obatan merupakan persediaan yang terpenting dalam hal pengobatan terhadap pasien rumah sakit. Untuk mendukung pelayanan pengobatan yang baik biasanya pihak rumah sakit tidak terlepas dari suatu bagian yang ada di rumah sakit, yaitu instalasi farmasi. Dalam mencapai pelayanan kesehatan yang optimal di rumah sakit, maka dibutuhkan pengelolaan obat di instalasi farmasi. Oleh sebab itu, pada proses pengelolaan obat harus diawasi guna mengetahui kelemahan dan

kelebihan dalam pelaksanaan operasionalnya sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan dalam hal pelaksanaan pengelolaan obat yang masih dianggap belum optimal.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam merupakan unit pelaksana fungsional yang bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian secara menyeluruh di Rumah Sakit Daerah Besemah dalam ruang lingkup pelayanan perbekalan farmasi maupun dalam ruang lingkup pelayanan farmasi klinik. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan dirumah sakit, dengan memberikan pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada rasionalitas penggunaan perbekalan farmasi dengan tujuan untuk menjaga atau meningkatkan kualitas hidup.

Instalasi farmasi memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan penyediaan, peracikan, dan penyaluran obat, bagi pasien rawat jalan, gawat darurat, dan rawat inap maupun dengan instalasi lainnya. Persediaan obat memiliki peranan penting bagi rumah sakit, oleh sebab itu persediaan obat harus mempunyai pengendalian internal yang efektif, dimana persediaan obat tersebut harus dilindungi tingkat keamanan, pengawasan dan penyelenggaraannya. Pengendalian internal mempunyai lima komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam”.

B. LANDASAN TEORI

Pengendalian Internal

Menurut Arens, et. al (2008): “Sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian internal entitas

tersebut.” Pihak manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif, yaitu sebagai berikut:

1. Keandalan pelaporan keuangan.
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
3. Efektifitas dan efisiensi operasi.

Komponen Pengendalian Internal

Setiap komponen mengandung banyak pengendalian, tetapi auditor hanya akan berfokus pada pengendalian yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan (Arens, et. Al, 2008). Komponen-komponen pengendalian internal sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian
2. Penilaian Risiko
3. Aktivitas Pengendalian
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pemantauan

Keterbatasan Pengendalian Internal

Keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian intern adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002):

1. Kesalahan dalam pertimbangan
Manajemen dan personil lain seringkali melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis atau dalam melaksanakan tugas rutin yang disebabkan karena kekurangan informasi, keterbatasan waktu atau tekanan lain.
2. Gangguan
Gangguan pada pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personil salah memahami perintah atau melakukan kesalahan karena kecerobohan, kebingungan, atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.
3. Kolusi
Kolusi atau persekongkolan dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian

intern yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian intern yang dirancang.

4. Pengabaian oleh manajemen
Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu.
5. Biaya lawan manfaat
Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian intern tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian intern tersebut.

Persediaan

Menurut Mulyadi (2012), sediaan merupakan unsur aktiva yang disimpan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual. Persediaan merupakan aktiva sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya persediaan tersebut (Andira, O.E., 2017).

Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Tamodia (2013), Untuk mencatat transaksi-transaksi yang mempengaruhi nilai persediaan, terdapat dua metode sebagai berikut:

1. Metode fisik (*Periodik/Physical Inventory System*)
2. Metode Perpetual (*Continual Inventory System*)

Fungsi Persediaan

Menurut Rangkuti (2004), persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan, yaitu:

1. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi.
2. Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi.
3. Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas, karena membeli dalam jumlah yang banyak ada diskon.
4. Untuk hedging dari inflasi dan perubahan harga.
5. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidaktepatan pengiriman.
6. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses.

Pengendalian Internal atas Persediaan

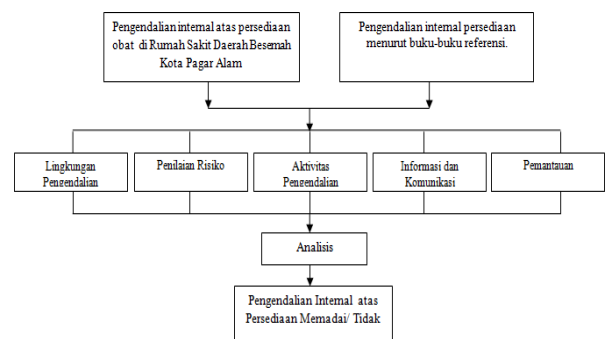
Persediaan merupakan aset terpenting dalam perusahaan oleh sebab itu persediaan membutuhkan pengendalian internal. Pengendalian internal atas persediaan yang efektif tak lepas dari lima komponen pengendalian yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pengendalian internal atas persediaan bertujuan untuk mengamankan persediaan sejak dari pengadaan, penerimaan, penyimpanan, sampai dengan pengeluaran baik dalam bentuk fisik maupun dalam kuantitas serta pencatatannya, termasuk penilaiannya. Dengan adanya pengendalian internal yang memadai diharapkan pengendalian internal atas persediaan yang efektif dapat tercapai. Elemen pengendalian intern dalam sistem akuntansi persediaan adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2008):

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pembukuan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.

3. Praktik-praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi.

Alur Pikir

Alur pikir diperlukan dalam penelitian, guna membantu penulis agar penelitian lebih terperinci dan terarah. Alur Pikir merupakan bagian seluruh kegiatan penelitian, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan selesai yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Alur Pikir dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan, yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Pikir

C. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang pengendalian internal atas persediaan obat di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam. Objek penelitian ini berupa catatan yang berkaitan dengan bagian persediaan, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aktivitas persediaan di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam, yang beralamat di Jl. Ade Irma Suryani Nasution 03, Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sanusi (2011) desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Sugiono, 2009), metode penelitian kualitatif adalah metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data langsung yang diperoleh dari Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam berupa hasil wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perusahaan yang telah berbentuk jadi, misalnya seperti struktur organisasi, pembagian tugas, standar operasional perusahaan, prosedur pengadaan dan lain-lain.

Teknik analisis yang digunakan adalah 5 teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisa dengan membandingkan antara teori-teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti, berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Responden dalam penelitian ini adalah kepala/pimpinan dan staf bagian terkait persediaan obat di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat Berdasarkan Lima Komponen Pengendalian Internal

Lingkungan Pengendalian

1. Integritas dan nilai-nilai etis

Integritas dan nilai-nilai etika yang diterapkan di instalasi farmasi RSDB sudah cukup memadai, hal ini didukung dengan adanya kebijakan kerja yang sudah jelas. Seperti jam kerja apoteker dan asisten yang berlangsung setiap hari termasuk hari libur selama 24 jam, yang diharapkan dapat menunjang pelayanan kesehatan dalam hal

penyediaan obat, terutama obat-obat penyelamat hidup (*life saving drugs*). Pelayanan di instalasi farmasi 24 jam dibagi menjadi 3 *shift* yaitu:

- 1) *Shift* pagi: pukul 07.30-13.30 WIB
- 2) *Shift* siang/sore: pukul 13.30-19.30 WIB
- 3) *Shift* malam: pukul 19.30-07.30 WIB

Masing-masing asisten apoteker bertugas secara bergantian sesuai dengan jadwalnya *shift*nya. Selain itu berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam juga terdapat aturan-aturan dalam hal berpakaian, absensi, apel dan aturan lainnya yang diharapkan dapat menunjang disiplin kerja karyawan.

2. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit

Dewan komisaris atau komite audit memiliki peranan penting terhadap tata kelola kegiatan operasional suatu instansi yang efektif karena hal ini merupakan tanggung jawab akhir yang harus dipastikan bahwa manajemen telah menerapkan pengendalian internal yang layak. Dalam hal ini direktur RSDB dibantu oleh satuan pengawas intern, dalam melakukan pengawasan prosedur atau kebijakan dan jalannya kegiatan di rumah sakit.

3. Filosofi dan gaya operasi manajemen

Filosofi manajemen yang diterapkan oleh instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah memadai, hal ini diperkuat dengan dilaksanakannya tanggung jawab oleh apoteker dan asisten apoteker yang mengutamakan pengawasan terhadap keluar masuknya obat-obatan, serta mengutamakan kepuasan pasien dengan cara memberikan pelayanan farmasi kepada pasien dengan sebaik-baiknya, selain itu juga menyediakan obat dan alat kesehatan yang bermutu, mencukupi serta terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini sangat mendukung lingkungan pengendalian internal yang memadai. Gaya operasi manajemen yang diterapkan di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam

menekankan pada pentingnya laporan-laporan yang menunjukkan informasi yang benar/wajar mengenai transaksi-transaksi yang berhubungan dengan persediaan obat untuk pasien. Laporan tersebut dihasilkan melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan serta dilengkapi oleh bukti-bukti kompeten yang cukup, sehingga tercipta lingkungan pengendalian yang efektif. Contoh laporan yang dihasilkan adalah laporan penerimaan obat, pengeluaran obat, dan laporan *stock opname*.

4. Struktur organisasi

Struktur organisasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah memadai, hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi dan *job description* yang menggambarkan tugas masing-masing setiap anggota yang telah sesuai dengan unsur-unsur struktur organisasi yaitu meliputi: spesifikasi aktivitas, standarisasi aktivitas, koordinasi aktivitas, sentralisasi aktivitas, serta ukuran unit kerja.

5. Pembagian wewenang dan tanggung jawab

Pembagian wewenang dan tanggung jawab di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah memadai, hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian tugas atau fungsi sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing dan adanya penempatan posisi sesuai dengan kemampuan di masing-masing sub bagian yang ada di instalasi farmasi. Misalnya saja dengan adanya kepala sub pelayanan atau di instalasi biasa disebut sebagai kepala ruangan yang menangani resep dari pasien, sehingga semua resep dari pasien dapat terlayani. Dengan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas diharapkan akan memudahkan setiap anggota dalam melaksanakan aktivitasnya, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

6. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam merupakan rumah sakit milik pemerintah, jadi perekrutan karyawan dilakukan oleh pusat yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ada. Berdasarkan

hasil wawancara dengan kepala instalasi farmasi RSDB, perekrutan karyawan mengikuti sistem dan kebijakan rumah sakit, untuk saat ini jumlah tenaga farmasi yang ada di RSDB adalah 23 orang, yang meliputi 6 apoteker, 15 asisten apoteker, dan 2 administrasi. Selain itu juga terdapat pelatihan kerja atau *training* untuk meningkatkan kualitas karyawan. Namun, di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam belum ada sanksi khusus untuk karyawan yang melakukan kesalahan misalnya dalam hal absensi, hanya diberikan teguran atau dilaporkan ke atasan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, di instalasi farmasi RSDB juga belum terdapat penghargaan khusus untuk karyawan yang berprestasi.

7. Pengaruh ekstern

Pengaruh ekstern juga sangat berpengaruh terhadap pengendalian internal persediaan obat, misalnya pada pelaksanaan pelayanan obat yang mengacu pada daftar obat nasional (FORNAS) dan harga obat tercantum dalam *e-catalog* obat, untuk obat yang tidak tercantum dalam FORNAS dan *e-catalog*, maka untuk pengadaannya dapat menggunakan mekanisme pengadaan yang lain sesuai dengan pengadaan barang dan jasa pemerintah. Penggunaan obat diluar FORNAS di Rumah Sakit hanya setelah mendapat rekomendasi dari Komite Farmasi (PFT) Rumah Sakit dan terapi dengan persetujuan Komite Medik atau Direktur Rumah Sakit yang biayanya sudah masuk dalam tarif INA CBGs (PMK RI nomor 27 tahun 2014) dan tidak boleh dibebankan kepada peserta khususnya untuk pasien BPJS.

Penilaian Risiko

Penilaian risiko yang dilakukan instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah memadai. Penilaian risiko atas persediaan obat yang dilakukan di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam dilakukan atas dasar pertimbangan masa kadaluarsa obat, yaitu dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired*)

First Out) dalam penyimpanan obat-obatan. Hal ini dilakukan agar obat pertama yang masuk juga pertama keluar, sehingga risiko obat yang kadaluarsa dapat diminimalisir.

Aktivitas Pengendalian

1. Otorisasi transaksi

Otorisasi transaksi yang dilakukan di instalasi farmasi RSDB sudah cukup memadai, hal ini didukung dengan adanya pemberian tanda tangan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang atau bertanggung jawab atas suatu kegiatan yang ada di instalasi farmasi RSDB, misalnya pada pemberian tanda tangan yang dilakukan oleh kepala instalasi farmasi atas daftar saldo persediaan farmasi (*stock opname*) yang dilakukan per 31 desember setiap tahunnya.

2. Pemisahan tugas

Pemisahan tugas yang diterapkan di instalasi farmasi RSDB sudah cukup memadai, baik itu dari kepala instalasi, administrasi dan keuangan, sub pengelolaan perbekalan farmasi, sub pelayanan, sub farmasi klinik, serta sub pengendalian mutu.

3. Dokumen dan catatan

Catatan akuntansi di instalasi farmasi sudah cukup memadai, catatan dokumen yang penting disimpan dan diarsip dengan baik dan hanya karyawan tertentu yang memiliki wewenang, selain itu adanya kode atau nomor seri disetiap kuitansi pembelian, instalasi farmasi memiliki laporan harian pendapatan setiap harinya.

4. Penjagaan aset dan catatan

Penjagaan aset dan catatan akses di instalasi farmasi sudah cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yaitu adanya gudang sebagai tempat penyimpanan obat-obatan, serta adanya peralatan keamanan fisik persediaan obat-obatan misalnya seperti kunci. Pengendalian dokumen-dokumen atas pencatatan persediaan obat dilakukan dengan baik, dokumen dan catatan tersebut telah disimpan di almari sebagai tempat penyimpanan.

Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi yang diterapkan di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah cukup memadai, hal ini terlihat dari adanya penyusunan prosedur yang jelas dari setiap kegiatan yang berhubungan dengan pengendalian internal atas persediaan obat di instalasi farmasi, baik obat untuk pasien umum, dan BPJS. Prosedur-prosedur tersebut melibatkan fungsi-fungsi terkait yang ada di instalasi farmasi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab. Sehingga dokumen dan catatan yang diperlukan dalam setiap laporan obat-obatan yang dihasilkan lebih terpercaya. Pencatatan yang dilakukan dalam catatan akuntansi didasarkan atas sumber laporan yang dilampirkan dalam bentuk dokumen pendukung yang lengkap yang telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang dan bertanggung jawab atas dokumen serta laporan yang dihasilkan.

Pemantauan

Kegiatan pemantauan dilakukan agar membantu manajemen untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan unsur-unsur pengendalian yang ada. Pemantauan yang dilakukan di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah memadai, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan *stock opname* yang dilakukan setiap 6 bulan sekali dalam 1 tahun dan pengecekan fisik yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Selain itu juga terdapat pengawasan yang dilakukan oleh kepala instalasi yang bantu dengan anggota lainnya, serta adanya pengawasan yang dilakukan oleh satuan pengawas intern RSDB per 3 bulan 1 kali.

E. SIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengendalian internal atas persediaan obat di Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam sudah memadai, dimana pengendalian persediaan obat yang dilakukan di instalasi farmasi sudah memenuhi prinsip-prinsip dalam lima

komponen pengendalian internal. Kegiatan yang dilakukan di masing-masing sub instalasi farmasi sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur-prosedur yang berlaku. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pengendalian internal, seperti tidak adanya sanksi yang diberikan untuk karyawan yang melakukan kesalahan, misalnya dalam hal kehadiran (absensi). Selain itu, di instalasi farmasi Rumah Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam juga belum terdapat penghargaan atau *reward* yang diberikan untuk karyawan yang berprestasi atau memiliki kinerja yang baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran yang Sakit Daerah Besemah Kota Pagar Alam khususnya instalasi farmasi. Saran tersebut adalah rumah sakit sebaiknya menetapkan sanksi khusus untuk karyawan yang melakukan kesalahan misalnya dalam hal kehadiran, selain itu rumah sakit sebaiknya memberikan penghargaan khusus untuk karyawan yang memiliki prestasi dalam hal kinerjanya. Sehingga, diharapkan kinerja karyawan dapat meningkat, dan pengendalian internal atas persediaan obat juga dapat lebih baik lagi.

diharapkan dapat berguna bagi pihak Rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, O. E. (2017). Analisis Persediaan Bahan Baku Tepung Terigu Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada Roti Puncak Makassar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3).
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2008. “*Auditing dan Jasa Assurance*”. Edisi Kedua belas. Jilid 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2002. “*Auditing*”.Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- _____. 2008. “Sistem Akuntansi”. Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.
- _____. 2012. “*Auditing*”. Buku 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2004. Manajemen Persediaan. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Sanusi, A. (2012). Metodologi Penelitian Akuntansi. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.